

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Anak Prasekolah adalah anak yang berusia antara usia 3-6 tahun, serta biasanya sudah mulai mengikuti program *presschool* (Dewi, Oktawati, Saputri, 2015). Anak usia Pra sekolah merupakan usia dimana anak mempunyai peran penting dalam proses perkembangan karena pada usia tersebut anak memasuki fase golden periode atau biasa disebut periode emas. Pada usia pra sekolah peningkatan perkembangan yang sedang berkembang adalah Perkembangan Sosial/kognisi, Bahasa, Motorik halus, Motorik kasar. World Health Organizations (WHO, 2009), melaporkan bahwa 5-25% dari anak-anak usia prasekolah menderita disfungsi otak minor, termasuk gangguan perkembangan motorik halus (Widati, 2012).

Data dari Depkes RI (2006) menunjukkan bahwa 0,4 juta atau sekitar 16% usia prasekolah di Indonesia mengalami gangguan perkembangan. Hal ini terjadi dipicu oleh kurangnya deteksi dini dan kurangnya stimulasi yang diberikan untuk mendukung perkembangan motorik halus. Berdasarkan data Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) Jawa Timur pada tahun 2012 melakukan pemeriksaan terhadap 2.634 anak dari usia 0-6 thn. Hasil 2 pemeriksaan menunjukkan 34% anak mengalami penyimpangan perkembangan, 30% dari penyimpangan perkembangan tersebut adalah pada aspek motorik halus (seperti menulis, memegang).

Motorik halus merupakan aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak untuk mengamati sesuatu. Motorik halus sendiri merupakan kegiatan melakukan

gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan otot-otot kecil, tetapi memerlukan koordinasi yang cermat. Misalnya kemampuan untuk menggambar dan memegang sesuatu benda (Wong, 2009). Dampak yang terjadi apabila kurangnya pencegahan gangguan perkembangan motorik halus pada anak akan menyebabkan perkembangannya tidak sesuai dengan umur. Misalnya pada anak prasekolah seharusnya sudah bisa menulis dan menggambar disini anak masih belum mampu melakukannya dengan baik (Sa'amah, 2012). Oleh karena itu perlu adanya suatu upaya deteksi dan stimulasi motorik halus pada anak prasekolah.

Sejak tahun 2015, telah dilakukan revisi pedoman stimulasi dini dari Kementerian Kesehatan bekerjasama dengan Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) telah menyusun instrumen stimulasi, deteksi dan intervensi dini tumbuh kembang untuk anak umur 0 sampai dengan 6 tahun, yang diuraikan dalam Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) Anak di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar. IDAI bersama DEPKES menyusun penggunaan KPSP (*Kuisoner Pra Skrining Perkembangan*) sebagai alat praskrening perkembangan sampai anak usia 6 tahun. Tujuannya untuk mengetahui perkembangan anak normal/sesuai umur atau ada penyimpangan. Pemeriksaan KPSP (*Kuisoner Pra Skrining Perkembangan*) untuk penilaian perkembangan anak dalam 4 sektor perkembangan meliputi motorik kasar, motorik halus, bicara/bahasa dan sosialisasi /kemandirian.

Sementara itu untuk stimulasi kemampuan motorik halus dapat ditingkatkan dengan memberikan stimulasi. Stimulasi yang dilakukan sesuai dengan tahapan perkembangan anak usia 60-72 bln yang dapat dilaksanakan melalui bermain dan

proses pembelajaran bersifat aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Permainan dapat mengasah ketrampilan dan kreativitas anak sehingga perkembangan anak dapat ditumbuhkan secara optimal dan maksimal. Ada beberapa macam permainan yang dapat mengembangkan kemampuan anak seperti lego, balok susun, origami, puzzle (Soetjiningsih, 2013). Hasil Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan puzzle memiliki dampak positif terhadap perkembangan motorik halus pada anak (Hamalik, 2004; Apri, 2015). Penggunaan puzzle sebagai alat bermain mempunyai keunggulan dibanding alat permainan yang lain karena merangsang perkembangan kognitif, stimulus anak, dan motorik halus.

Berdasarkan hasil dari studi pendahuluan saya di TK Darma Wanita Desa Pohgajih, dari 20 siswa kelas A 1-3 % masih memiliki perkembangan motorik halus yang kurang. Hal tersebut ditunjukkan dengan setiap pembelajaran tentang motorik seperti menggambar dan menulis anak masih memerlukan bantuan. Model pembelajaran yang digunakan untuk melatih perkembangan motorik halus masih monoton/kurang bervariasi. Guru hanya menerapkan metode menggambar, mewarnai dan menulis saja untuk melatih perkembangan motorik halus, penggunaan permainan edukatif masih sangat kurang. Guru dan orang tua belum pernah memberikan metode lain seperti stimulasi menggunakan puzzle. Dari fenomena tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Perkembangan motorik halus pada anak prasekolah dengan terapi puzzle di TK Darmawanita di desa pohgajih”.

1.2. Rumusan masalah

Bagaimanakah perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah sebelum dan sesudah diberikan terapi puzzle di TK Darma Wanita di Desa Pohgajih?

1.3. Tujuan Penulisan

1.3.1. Tujuan umum

Mengidentifikasi perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah sebelum dan sesudah diberikan terapi puzzle di TK Darma Wanita di Desa pohgajih.

1.3.2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi perkembangan Motorik Halus sebelum diberikan stimulasi puzzle pada anak pra sekolah
- b. Mengidentifikasi perkembangan Motorik Halus sesudah diberikan stimulasi puzzle pada anak pra sekolah

1.4. Manfaat

a. Bagi orang tua

Meningkatkan pengetahuan orang tua dalam memberikan stimulasi untuk perkembangan motorik halus anaknya dan mengetahui apakah perkembangan motorik halus anaknya telah sesuai dengan umurnya.

b. Bagi tempat penelitian /guru pengajar

Menambah wawasan bagi sekolah dan guru pengajar dalam memberikan permainan yang merangsang perkembangan motorik halus muridnya.

c. Bagi peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan pengalaman serta dapat mengetahui perbedaan perkembangan motorik halus anak usia prasekolah sebelum dan sesudah diberikan stimulasi permainan puzzle di TK Darma Wanita